

STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH INKLUSI SD NEGERI 131/IV KOTA JAMBI

Yantoro^{1,3}, Suci Hayati², Suci Afnitri Wahyuni³

Afiliasi: Universitas Jambi

Email: yantoro@unja.ac.id

suci.hayati@unja.ac.id

suci0104@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the teacher's strategy in instilling the attitude of tolerance of students in inclusive elementary schools 131 / IV City Jambi. This research is a qualitative study with a type of qualitative research descriptive, with a research approach in the form of phenomenology. The data in this study were obtained using data collection techniques in the form of observations, interviews, and documentation. Then the data is analyzed with using the Miles and Huberman model analyst techniques through 3 stages, viz data reduction, data presentation, and verification or conclusion drawing. The results of this study indicate that the teacher has made various efforts in instilling an attitude of tolerance to students in state elementary inclusive schools 131 / IV Jambi City so students are normal and have special needs get the same opportunities and rights in obtaining education. From the research concluded that the teacher's strategy in instilling the tolerance attitude of students in inclusive schools is by: the teacher arranging seating heterogeneous learners, using the group discussion method in learning, giving advice or reprimands to students, be an example or role model in behaving, and accustom all students to mingle with each other through routine school activities without discriminating against them.

Keywords: *Teacher's Strategy, Tolerance, Inclusive School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi peserta didik di sekolah inklusi SD Negeri 131/IV Kota Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan penelitian berupa fenomenologi. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman dengan melalui 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah melakukan berbagai upaya dalam menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik di sekolah inklusi SD Negeri 131/IV Kota Jambi sehingga peserta didik normal dan berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan dan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi peserta didik di sekolah inklusi tersebut adalah dengan: guru menata tempat duduk peserta didik secara heterogen, menggunakan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran, memberikan nasihat atau teguran kepada peserta didik, menjadi contoh atau teladan dalam berperilaku,

dan membiasakan semua peserta didik untuk saling berbaur melalui kegiatan rutin sekolah tanpa membeda-bedakan mereka.

Kata Kunci: Strategi Guru, Sikap Toleransi, Sekolah Inklusi

PENDAHULUAN

Toleransi merupakan salah satu dari 18 (delapan belas) nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Toleransi adalah suatu sikap saling menghargai kelompok atau individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Ibung (Dewi dan Listyaningsih:2018:747) menjelaskan bahwa, “toleransi merupakan kemampuan seorang anak untuk menerima atau beradaptasi dengan kondisi atau dengan individu yang berbeda-beda, tanpa mempersoalkan perbedaan yang ada”. Wujud dari toleransi berupa sikap menghargai, menghormati dan memberikan kebebasan terhadap berbagai bentuk perbedaan yang dimiliki setiap individu maupun kelompok tanpa adanya diskriminasi.

Menghargai dan menghormati perbedaan tidak hanya mengenai perbedaan suku, ras, etnis dan agama, akan tetapi juga dapat menghargai dan menghormati perbedaan dalam hal fisik maupun psikis, yaitu adanya anak normal dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal ini menjadikan sikap toleransi penting untuk ditanamkan disekolah. Contoh nyata yang dapat dilakukan adalah dengan membuat kelas yang didalamnya terdapat peserta didik yang heterogen sehingga mereka dapat saling mengenal dan saling menghargai satu sama lain.

Sekolah inklusi dapat dijadikan tempat untuk menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik karena sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung peserta didik yang normal dan yang berkelainan atau berkebutuhan khusus berada dalam kelas yang sama dan memperoleh pendidikan yang sama. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 pasal 10 bahwa, hak pendidikan untuk penyandang disabilitas meliputi hak mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan disemua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan. Dan dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 dijelaskan bahwa “Pendidikan inklusi bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya”.

Dengan adanya sekolah inklusi memberikan kesempatan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk memperoleh pendidikan layaknya anak-anak normal. Mereka memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar, bermain, bergaul, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan anak-anak normal. Begitupun sebaliknya, anak-anak normal diharapkan dapat menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan begitu sekolah inklusi secara tidak langsung dapat membentuk karakter dan akhlak mulia pada peserta didik khususnya toleransi.

Guru berperan penting untuk mendidik dan membimbing peserta didiknya agar menjadi penerus bangsa yang berkarakter karena peran guru tidak hanya mengajarkan atau mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik. Guru disebut juga sebagai katalisator, yakni orang yang digugu dan ditiru oleh peserta didiknya. Artinya guru menjadi teladan atau contoh bagi peserta didik dalam hal bersikap atau bertingkah laku. Untuk menjadikan peserta didik berperilaku baik, dengan memberi contoh saja tidak cukup, peserta didik harus dibiasakan untuk bersikap dan bertingkah laku yang baik. Guru

diibaratkan sebagai ujung tombak dalam membangun karakter bangsa agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik. Maka dapat dikatakan bahwa guru bertanggung jawab dalam menghasilkan penerus bangsa yang berkarakter. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi peserta didik di sekolah inklusi SD Negeri 131/IV Kota Jambi.

“Strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational*”. Artinya strategi merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Widja berpendapat bahwa “Strategi dapat juga diartikan sebagai kegiatan yang harus diikuti guru dan murid” (Suprihatiningrum:2013:151). Weissbourd (Koesoema:2016:216) menjelaskan bahwa, “Tugas guru adalah membantu individu bertumbuh dengan lebih sempurna sesuai dengan tahapan perkembangan usia, kemampuan intelektual, sosial, dan spiritual mereka”. Artinya tugas guru tidak hanya sebatas mengembangkan kemampuan peserta didik dibidang akademik saja, tetapi guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membentuk sikap peserta didik agar menjadi individu yang memiliki kemampuan sosial yang baik dan tahu bagaimana cara bertindak dan memaknai hidup serta menjadi pribadi yang lebih baik.

Menurut Aly (2009:97), “Toleransi diperlukan untuk membangun kehidupan yang damai. Dengan toleransi manusia membiasakan bersikap menenggang, menghargai, dan mengizinkan sikap yang berbeda atau bertentangan”. Toleransi adalah suatu sikap atau perbuatan yang melarang terjadinya diskriminasi. Toleransi merupakan suatu sikap menghargai dan menghormati satu sama lain karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan. Apriyana (2012:19) menjelaskan manfaat dari bersikap toleransi adalah : a). Bagi kelayakan diri;1).Terciptanya rasa damai, tenang, dan aman, 2).Hak Asasi Manusia (HAM) dihargai, b)bagi kehidupan bermasyarakat; 1)Terciptanya kerukunan dalam hidup bermasyarakat, 2)Terciptanya rasa kekeluargaan, 3).Terciptanya rasa kasih sayang terhadap satu sama lain, c)Bagi kehidupan berbangsa dan bernegara; 1)Terwujudnya persatuan bangsa, 2).Meningkatkan rasa persaudaraan dan terhindar dari perpecahan, 3).Pembangunan dapat berjalan lancar.

Dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 dijelaskan bahwa, “Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”. Menurut Stainback (Kurniawati:2017), “...sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid dikelas yang sama”. Sekolah inklusi merupakan sekolah yang dapat menerima setiap anak menjadi bagian dari sekolah atau kelas tersebut, saling membantu antara guru dan peserta didik lainnya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan individual peserta didik dalam memperoleh pendidikan. Sekolah inklusi tidak hanya sebatas menampung peserta didik yang berkebutuhan khusus ditempatkan dalam satu kelas yang sama dengan anak normal, akan tetapi sekolah inklusi mengenalkan keanekaragaman kepada peserta didik yang secara tidak langsung dapat mengajarkan sikap toleransi, yaitu saling menghargai dan menyayangi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hargio Santoso (Riasti:2015:2) bahwa, “Pendidikan inklusi adalah hak asasi dan ini merupakan pendidikan yang baik untuk meningkatkan toleransi sosial”. Dengan demikian dapat membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan berupa pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan berupa fenomenologi. Fenomenologi adalah penelitian yang berdasarkan pada pengalaman nyata seseorang dan bagaimana pengalaman tersebut terbentuk. Loflan (Moleong:2014:157) menjelaskan bahwa, “Sumber utama data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Data dalam penelitian ini berupa narasi mengenai strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi peserta didik di sekolah inklusi SD Negeri 131/IV Kota Jambi. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan jenis observasi *non-participant*, artinya peneliti tidak melibatkan diri dalam aktivitas objek penelitian. Selanjutnya, peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur, artinya peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis. Pertanyaan tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan jawaban yang diperoleh dari informan. Kemudian, Sugiyono (2007:83) dan Prastowo (2010:193) menjelaskan bahwa kegunaan dari teknik dokumentasi adalah 1) Sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara, 2) Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan menjadi lebih kredibel (dapat dipercaya) karena didukung dengan adanya foto-foto atau arsip-arsip yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Peserta Didik di Sekolah Inklusi

Ada beberapa strategi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap toleransi di sekolah inklusi ini. Widja berpendapat bahwa “Strategi dapat juga diartikan sebagai kegiatan yang harus diikuti guru dan murid” (Suprihatiningrum:2013:151). Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan, strategi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap toleransi peserta didik di SD Negeri 131/IV Kota Jambi adalah sebagai berikut:

a. Penataan Tempat Duduk Peserta Didik

Peserta didik normal dan ABK duduk bersama tanpa dipisah antara ABK dengan yang normal. Hamid (Wulandari:2017:15) menyatakan bahwa, “Pengaturan tempat duduk memudahkan terjadinya komunikasi antar siswa, dan memungkinkan siswa bekerjasama secara perorangan, berpasangan, atau berkelompok”.



Gambar 1. Penataan Tempat Duduk Peserta Didik

b. Metode Diskusi Kelompok

Guru menggunakan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru memberikan perlakuan yang sama kepada semua peserta didik, seperti berdiskusi dalam kelompok, dan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Semua anak mendapatkan kesempatan yang sama tanpa membedakan mereka. Dengan kegiatan ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat saling bekerja sama, berinteraksi, dan saling membantu, apalagi dengan menerapkan tutor sebaya. Kelebihan dari kegiatan diskusi tersebut adalah “adanya interaksi antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa...” (Minarni:2016:138). Sementara itu, Hargio Santoso (Riasti:2015) mengungkapkan bahwa, “model pembelajaran untuk saling bekerjasama, saling mengajar, dan aktif berpartisipasi tepat diterapkan dikelas inklusi. Semua anak berada dalam satu kelas bukan untuk berkompetisi, tetapi untuk saling bekerjasama dan saling belajar”.



Gambar 2. Peserta Didik Normal dan ABK mempresentasikan hasil diskusi kelompok

c. Pemberian Nasihat

Brown (Thamrin:2017:85) menyatakan bahwa, “guru tidak hanya menransfer ilmu namun juga memberi nasihat mengenai benar atau salah”. Kemudian Al-Abrasyi (Shabir:2015:226) menyatakan bahwa, “tugas dan tanggung jawab guru adalah memberikan nasihat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan menggunakan setiap kesempatan itu untuk menasihatinya”.

d. Memberikan Contoh Atau Teladan Dalam Berperilaku

Dalam kesehariannya guru menggunakan bahasa yang sopan dan santun, serta tidak membedakan peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam UUGD No.14/2005 pasal 10 bahwa, “guru harus memiliki kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, arif, berwibawa, dan dapat menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik. Sedangkan Mulyasa (Shabir:2015:224) menyatakan bahwa,

“Guru merupakan orang yang di gugu dan ditiru. Digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai suatu kebenaran. Sedangkan ditiru artinya guru menjadi *uswatun hasanah*, suri tauladan (panutan) bagi muridnya”.

Ki Hajar Dewantara seorang tokoh pendidikan nasional juga menyatakan bahwa, “guru harus *ing ngarsa sung tuladha*, yang berarti guru harus menjadi contoh atau teladan yang baik. Karena dapat dikatakan sia-sia jika seorang guru mengajarkan kebaikan kepada peserta didik namun ia sendiri bukan sosok pribadi yang baik. Peserta didik selalu belajar dari figur guru dan orang-orang yang dianggapnya baik. Anak-anak membutuhkan contoh

yang nyata tentang berperilaku baik melalui sikap dan perilaku orang dewasa” (Kurniasih dan Sani: 2017:55).

e. Melalui Pembiasaan

Strategi selanjutnya adalah guru melakukan pembiasaan kepada semua peserta didik normal maupun ABK dengan cara membiasakan mereka ikut serta dalam kegiatan rutin sekolah seperti upacara, senam bersama, menyanyikan lagu wajib nasional, kegiatan literasi, yasinan, dan gotong royong. Artinya mereka tidak dibedakan dalam mengikuti kegiatan rutin sekolah, sehingga peserta didik normal dapat memahami bahwa teman-teman yang berkebutuhan khusus juga mempunyai hak dan kesempatan yang sama dengan dirinya dalam memperoleh pendidikan. Tafsir (2005:143) menyatakan bahwa, “Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan saat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini...”



Gambar 3. Semua Peserta Didik Mengikuti Kegiatan Rutin Sekolah (Kegiatan Literasi)

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Peserta Didik di Sekolah Inklusi SD Negeri 131/IV Kota Jambi

Faktor pendukung dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik, yang pertama adalah guru. Karena guru memiliki pengaruh dalam membentuk karakter peserta didik, dilihat dari bagaimana guru bersikap sehari-hari. Oleh sebab itu guru disebut sebagai contoh, teladan, atau *role model* bagi peserta didiknya. Selain itu yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan sikap toleransi adalah orangtua. Orangtua merupakan sekolah atau madrasah utama bagi anak-anaknya. Orangtua memiliki peran penting dalam menanamkan karakter atau sikap yang baik pada anak ketika dirumah.

Dalam menanamkan sikap toleransi di sekolah inklusi tidak terlepas dari faktor penghambat. Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini, faktor penghambatnya adalah adanya peserta didik yang memiliki sifat egois dengan membuat grup pertemanan sendiri. Selain itu, orangtua juga dapat menjadi faktor penghambat dalam menanamkan sikap toleransi. Karena pendidikan dari orangtua dirumah sangat berperan terhadap sikap seorang anak. Seperti yang diungkapkan oleh Ilahi (Nuranti,dkk:2019:79) bahwa, “Pola asuh orangtua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak”. Dengan pola asuh yang kurang tepat dapat terlihat ketika anak berada disekolah, sering mencari perhatian, berkata kasar, dan sebagainya. Faktor penghambat berikutnya timbul dari peserta didik berkebutuhan khusus. Mereka memiliki emosi yang labil dan mengalami

tantrum, yaitu suatu kondisi ketika anak meluapkan emosinya dengan menangis kencang, berteriak sekuat-kuatnya, dan lain sebagainya. Maka untuk itu, teman-temannya harus bisa memahami kondisi tersebut dengan memberi ruang dan waktu ketika ABK mengalami *tantrum*.

3. Solusi dari Faktor Penghambat Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Peserta Didik di Sekolah Inklusi SD Negeri 131/IV Kota Jambi

Solusi dari faktor penghambat tersebut adalah dengan menjalin kerjasama yang baik antara guru dengan orangtua melalui forum atau paguyuban orangtua peserta didik. Dalam UUGD No.14/2005 pasal 10 juga dijelaskan bahwa “guru harus memiliki kemampuan sosial, yaitu kemampuan untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, orang tua peserta didik, serta dengan masyarakat setempat”. Selanjutnya adalah melalui pemberian nasihat seperti teguran atau bimbingan konseling oleh guru terhadap peserta didik yang bersikap tidak baik. Sebab guru berperan sebagai pembimbing, artinya guru membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan yang dialami peserta didik dalam proses belajar mengajar.

SIMPULAN

Strategi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap toleransi peserta didik di sekolah inklusi SD Negeri 131/IV Kota Jambi adalah dengan penataan tempat duduk peserta didik dibuat secara heterogen, menggunakan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran, pemberian nasihat atau teguran, guru menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik. Selanjutnya melalui pembiasaan, yaitu peserta didik dibiasakan untuk ikut serta dalam kegiatan rutin yang diadakan sekolah seperti upacara bendera, senam pagi, kegiatan literasi, yaasinan, dan gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aksan, H. 2014. *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Takwa, Jujur, dan Toleran*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Amka. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler*, (online), (<http://ojs.umsida.ac.id> diakses pada tanggal 18 November 2019)
- Anderson, I. 2017. *Implementasi Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, v.2, n. 2, p. 275-291, 8 Dec.2017,(online),(<http://online.jurnal.unja.ac.id/gentala/article/view/6811> diakses pada tanggal 26 November 2019).
- Anwar, M. 2018. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: PT. Prenadamedia Group.
- Apriyana, D. 2012. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Sikap Saling Menghargai di Lingkungan Belajar Siswa SMAN 15 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012*. PKn. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung.

- Creswell, J. W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, D. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Yogyakarta Araska.
- Danim, S. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daryanto, Darmiatun, S. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fadhilah, M., dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Garnida, D. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gunawan, H. 2017. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ismail, R. 2017. *Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Tematik (Penelitian Tindakan pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Kota Ternate Utara)*, Darul Ilmi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 2(1), 1-13, (online), (<http://journal.radenintan.ac.id> diakses pada tanggal 16 November 2019).
- Kurniawati, L. 2017. *Pembelajaran Pendidikan Inklusi pada Sekolah Dasar*. EDUTECH, 16(2), 15-169, (online), (<http://ejournal.upi.edu> diakses pada tanggal 26 November 2019).
- Koesoemo, D. 2016. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo.
- Majid, A. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudjito, dkk. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Muawanah, 2018. *Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat*, (online), (<http://scholar.google.id/> diakses pada tanggal 20 oktober 2019).
- Najib, M., dkk. 2016. *Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grava Media.
- Nashir, H. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi.
- Pratiwi, J. C. 2015. *Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya*, Prossiding Ilmu Pendidikan, 1 (2), (online), (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id> diakses pada tanggal 18 Oktober 2019).
- Raco, J.R., 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia Kompas Gramedia Building.
- Ratnawati, S. 2017. *Penerapan Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Sikap Toleransi pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aba Melati*. Elementary School Jurnal PGSD FIP

- Unimed, (2), 97-105. (online), (<https://jurnal.unimed.ac.id> diakses pada tanggal 10 Desember 2019).
- Riasti, E. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter pada Kelas Inklusi di SD Negeri Widoro Kecamatan Pengasih Kanupaten Kulon Progo*, BASIC EDUCATION, 4 (9), (online), (<http://jurnal.student.uny.ac.id> diakses pada tanggal 18 oktober 2019).
- Sanjaya, W. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sari, Y. M., 2014. *Penanaman Toleransi dan Peduli Sosial Dalam Upaya Menetapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa*, (online), (<http://ejurnal.UPI.edu> diakses pada tanggal 18 November 2019).
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. 2013. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Suyanto & Djihad, A. 2012. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Sriwilujeng, D. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Tohirin. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Hasil Penyajian Data*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Widyoko, E. P. 2017. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.